

Original Paper

Pencegahan *Stunting* Melalui Edukasi Pada Masyarakat Desa Bondo Boghila-Sumba Barat Daya

Kanisius Kami^{1*}, Konradus Doni Kelen¹, Miseri Cordia², Petrus Lende², Dorotea Novi Lubur³, Yohanes Ari Wea⁴, Novelia Yodia Ole Awa⁵, Patrisius Rivon Lubul⁶

¹Program Studi PBI STKIP Weetebula, Tambolaka, Indonesia

²Program Studi PGSD STKIP Weetebula, Tambolaka, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Matematika, STKIP Weetebula, Tambolaka, Indonesia

⁴Mahasiswa Program Studi Pendidikan Fisika STKIP Weetebula, Tambolaka, Indonesia

⁵Mahasiswa Program Studi PBI, STKIP Weetebula, Tambolaka, Indonesia

⁶Mahasiswa Program Studi PGSD, STKIP Weetebula, Tambolaka, Indonesia

DOI: <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i1.3677>

Sitasi: Kami, K., Kelen, K.D., Cordia, M., Lende, P., Lubur, D.N., Wea, Y.A., Awa, N.Y.O., & Lubul, P.R. (2023). Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Pada Masyarakat Desa Bondo Boghila-Sumba Barat Daya. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 6(1), 387–391. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v6i1.3677>

Article history

Received: 03 Januari 2023

Revised: 15 Februari 2023

Accepted: 20 Februari 2023

*Corresponding Author: I
Kanisius Kami, Program
Studi PBI STKIP Weetebula,
Tambolaka, Indonesia;
Email:
romokanis@yahoo.com

Abstract: Persoalan stunting di Indonesia masih tergolong tinggi dengan menyentuh angka 21,6 %. Angka ini masih jauh dari standar WHO yaitu 20%. Angka prevalensi stunting di Nusa Tenggara Timur tahun 2022 sebesar 35,3 %, dengan angka prevalensi stunting yang cukup tinggi yaitu Kabupaten Sumba Barat Daya sebesar 44,3%. Tujuan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Bondo Boghila Kabupaten Sumba Barat Daya tentang pencegahan stunting. Metode yang digunakan adalah ceramah interaktif dan tanya jawab. Hasil penyuluhan menunjukkan bahwa rata-rata skor pengetahuan masyarakat tentang stunting sebelum sosialisasi adalah 18,4 dan setelah sosialisasi meningkat menjadi 81,6. Dampak pengabdian ini adalah meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting dengan perbedaan nilai rata-rata skor pengetahuan peserta penyuluhan pada saat sebelum dan sesudah sosialisasi dengan angka 63,2. Untuk itu disarankan kepada masyarakat khususnya pada ibu untuk melakukan pencegahan stunting dengan pemenuhan asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun.

Keywords: Pencegahan; Stunting; Edukasi

Pendahuluan

Stunting masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang seperti Indonesia dengan prevalensi yang cukup tinggi (Shilvina, 2022). Stunting disebabkan oleh kekurangan asupan gizi dalam waktu lama pada masa 1000 hari pertama kehidupan yang merupakan masa-masa pemenuhan gizi untuk balita. Dari data yang dilansir di bulan Maret 2022, lima kabupaten di Provinsi Nusa Tenggara Timur masuk dalam prevalensi sepuluh daerah dengan angka kekerdilan atau stunting tertinggi dari 246 kabupaten/kota yang menjadi prioritas percepatan penurunan stunting di Indonesia. Berdasarkan Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) lima kabupaten tersebut

antara lain Timor Tengah Selatan 29,8 %, Timor Tengah Utara 31,6 %, Rote Ndao 26,1 %, Sumba Barat Daya 44,3 %, dan Kupang 24,1 % (Kekson, 2022). Inilah yang menjadi keprihatinan pokok dari kegiatan ini yakni bisa memberikan edukasi dan semoga bermanfaat yakni mengurangi atau bahkan menghilangkan stunting dari Sumba Barat Daya. Hal ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian civitas akademika yang ada di tengah-tengah masyarakat itu sendiri.

Upaya dalam pencegahan stunting adalah perubahan perilaku masyarakat melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang semuanya berupaya untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama

hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun. Hal ini senada dengan Astuti, dkk (2018) yang mengatakan bahwa asupan gizi yang dibutuhkan untuk mencegah stunting berupa asupan gizi yang baik saat hamil, konsumsi tablet penambah darah yang cukup saat hamil, pemberian ASI kepada anak selama 6 bulan pertama, dan dilanjutkan dengan makanan pendamping ASI yang tepat sampai anak berusia 2 tahun. Studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Bondo Boghila Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting masih kurang. Data yang diperoleh hanya 18,4 % masyarakat yang mengetahui tentang pencegahan stunting melalui pemenuhan asupan gizi. Hasil observasi menyebutkan, masyarakat kurang melakukan pemenuhan gizi selain masalah pengetahuan yang kurang dan masalah ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan permasalahan di atas, tim dosen dan mahasiswa BEM STKIP Weetebula melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting melalui promosi kesehatan sebagai edukasi kepada masyarakat.

Metode

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Bondo Boghila, Sumba Barat Daya. Sasaran pelaksanaan pengabdian adalah masyarakat Desa Bondo Boghila. Waktu pelaksanaan pengabdian ini tanggal 11 April 2022. Kegiatan yang dilakukan meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pemberian makanan tambahan. Adapun tahap perencanaannya adalah mulai dengan perencanaan studi pendahuluan bersama penyuluh BKKBN daerah, tahap pelaksanaan yakni sosialisasi pencegahan stunting dan tanya jawab, dan tahap pemberian makanan tambahan.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian yang diadakan ini lebih fokus pada sosialisasi akan bahaya stunting yang sedang meningkat dengan cepat di sekitar masyarakat dan dengan demikian dibangun kesadaran bersama untuk mencegahnya. Aspek kesadaran dirasa menjadi sangat penting karena sebuah perubahan itu hanya mungkin kalau orang memulainya dari kesadaran. Hal yang demikian ini

juga berlaku dalam usaha mencegah stunting. Kesadaran akan bahaya stunting menjadi titik awal untuk mengubah pola pikir dan pola hidup masyarakat Sumba dan Bondo Boghila pada khususnya. Pertimbangan pokok dari kegiatan sosialisasi cegah stunting ini adalah kalau tidak segera diatasi maka dampaknya ke depan akan sangat memprihatinkan karena bukan hanya perkembangan fisik yang tidak normal, tetapi juga mental dan kognitif semuanya akan terpengaruh, dan bisa dibayangkan bagaimana generasi yang akan datang itu seperti apa. Tentu kalau masalah ini menjadi semakin serius, maka kita tidak akan bisa banyak berharap dari generasi yang akan datang dari mereka-mereka yang sekarang ini sedang mengalami stunting.

Pada tahap perencanaan para dosen dan mahasiswa bersama penyuluh BKKBN daerah melakukan studi pendahuluan dengan mengadakan observasi di Desa Bhondo Bhogila. Hasil observasi menunjukkan bahwa kondisi anak-anak di Desa Bhondo Bhogila memiliki gejala stunting atau gizi buruk. Hal tersebut dapat dilihat dari kondisi pertumbuhan anak-anak yang lambat dan sebagainya. Dari hasil observasi menggerakkan rasa kepedulian dosen dan mahasiswa untuk melakukan kegiatan pengabdian pencegahan stunting di desa tersebut.



Gambar 1. Foto setelah acara pembuka bersama aparat desa

Pada tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan para dosen dan mahasiswa mengadakan sosialisasi pencegahan stunting kepada warga desa yang hadir sebanyak 20 orang ibu rumah tangga bersama dan anak-anak. Sebelum melaksanakan sosialisasi, pembawa materi mengajukan beberapa pertanyaan berkaitan dengan stunting kepada peserta yang hadir. Dari 20 orang ibu yang hadir hanya 18

persen yang mengetahui informasi tentang stunting. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat tentang stunting sangat rendah. Berdasarkan tingkat pemahaman tersebut sangat penting untuk melakukan sosialisasi pencegahan stunting. Ada empat materi yang dibawakan oleh mahasiswa pengurus BEM STKIP Weetebula yaitu 1) Fakta tentang stunting di Sumba; 2) Faktor penyebab stunting; 3) Dampak stunting; dan 4) Pencegahan stunting.

Materi 1: Fakta tentang stunting di Sumba disampaikan oleh Ketua BEM STKIP Weetebula. Pada pemaparan materi ini, pemateri mencoba menyampaikan seperti apa stunting di NTT dan di Sumba khususnya. Dari data, pemateri memperlihatkan kepada peserta yang hadir betapa tinggi dan beresikonya masyarakat kita terhadap stunting. Fakta yang dipaparkan pemateri ini bertujuan untuk membuka mata semua peserta akan situasi darurat stunting di Pulau Sumba dan Sumba Barat Daya khususnya.



Gambar 2. Pemaparan materi oleh Ketua BEM

Materi 2, disampaikan oleh salah satu pengurus BEM tentang penyebab dari masalah stunting pada anak. Pemateri menyebutkan ada beberapa penyebab di antaranya: *pertama*, pengetahuan ibu yang kurang memadai. Sejak di dalam kandungan, bayi sudah seharusnya membutuhkan berbagai nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk mencapai ini, ibu harus berada dalam keadaan sehat dan bergizi baik. Jika ibu tidak memiliki pengetahuan akan asupan nutrisi yang baik untuknya dan janin akan menyebabkan anak gagal tumbuh. Begitu pula setelah lahir 1000 hari pertama kehidupan (0-2 tahun) adalah waktu yang sangat krusial untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini, bayi membutuhkan ASI eksklusif selama 6

bulan dan tambahan makanan pendamping ASI (MPASI) yang berkualitas setelahnya. Oleh karena itu, ibu harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai gizi anak. Faktor lainnya yang juga dapat memicu *stunting* adalah jika anak terlahir dengan kondisi sindrom alkohol janin (*fetus alcohol syndrome*). Kondisi ini disebabkan oleh konsumsi alkohol berlebihan saat hamil yang kemungkinan diawali ketidaktahuan ibu akan larangan terhadap hal ini. *Kedua*, infeksi berulang atau kronis. Tubuh mendapatkan energi dari asupan makanan. Penyakit infeksi berulang yang dialami sejak bayi menyebabkan tubuh anak selalu membutuhkan energi lebih untuk melawan penyakit. Jika kebutuhan ini tidak diimbangi dengan asupan yang cukup, anak akan mengalami kekurangan gizi dan akhirnya berujung dengan *stunting*. Terjadinya infeksi sangat erat kaitannya dengan pengetahuan ibu dalam cara menyiapkan makan untuk anak dan sanitasi di tempat tinggal.

Ketiga, sanitasi yang buruk. Sulitnya air bersih dan sanitasi yang buruk dapat menyebabkan *stunting* pada anak. Penggunaan air sumur yang tidak bersih untuk masak atau minum disertai kurangnya ketersediaan kakus merupakan penyebab terbanyak terjadinya infeksi. *Kedua* hal ini bisa meningkatkan risiko anak berulang-ulang menderita diare dan infeksi cacing usus (*cacingan*). *Keempat*, terbatasnya layanan kesehatan. Kenyataannya, masih ada daerah tertinggal di Indonesia yang kekurangan layanan kesehatan. Padahal, selain untuk memberikan perawatan pada anak atau ibu hamil yang sakit, tenaga kesehatan juga dibutuhkan untuk memberi pengetahuan mengenai gizi untuk ibu hamil dan anak di masa awal kehidupannya.



Gambar 3. Pemaparan materi tentang penyebab stunting
Pemateri ketiga melanjutkan pembicaraan pada materi dua dengan penekanan pada dampak stunting. *Stunting* pada anak dapat mempengaruhinya dari ia kecil hingga dewasa. Dalam jangka pendek, *stunting* pada anak

menyebabkan terganggunya perkembangan otak, metabolisme tubuh, dan pertumbuhan fisik. Sekilas, proporsi tubuh anak *stunting* mungkin terlihat normal. Namun, kenyataannya ia lebih pendek dari anak-anak seusianya. Seiring dengan bertambahnya usia anak, *stunting* dapat menyebabkan berbagai macam masalah, di antaranya: a) Kecerdasan anak di bawah rata-rata sehingga prestasi belajarnya tidak bisa maksimal; b) Sistem imun tubuh anak tidak baik sehingga anak mudah sakit; c) Anak akan lebih tinggi berisiko menderita penyakit diabetes, penyakit jantung, stroke, dan kanker.



Gambar 4. Pemaparan materi tentang dampak stunting

Dampak buruk *stunting* yang menghantui hingga usia tua membuat kondisi ini penting untuk dicegah. Gizi yang baik dan tubuh yang sehat merupakan kunci dari pencegahan *stunting*. Hal ini senada dengan Rahmawati dan Hamzah (2020: 234) yang mengatakan bahwa kegiatan gerakan pencegahan stunting sejalan dengan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dari Kementerian Kesehatan dan penanganan stunting yang menjadi prioritas pemerintah. Berikut hal-hal yang harus diingat untuk mencegah *stunting* yang disampaikan oleh pemateri keempat, antara lain: a) Memenuhi kebutuhan gizi sejak hamil. Tindakan yang relatif ampuh dilakukan untuk mencegah stunting pada anak adalah selalu memenuhi gizi sejak masa kehamilan. Lembaga kesehatan Millenium Challenge Account Indonesia menyarankan agar ibu yang sedang mengandung selalu mengonsumsi makanan sehat dan bergizi maupun suplemen atas anjuran dokter. Selain itu, perempuan yang sedang menjalani proses kehamilan juga sebaiknya rutin memeriksakan kesehatannya ke dokter atau bidan. b) Dampingi ASI eksklusif dengan MPASI sehat. Ketika bayi menginjak usia 6 bulan ke atas, maka ibu sudah bisa memberikan makanan pendamping atau

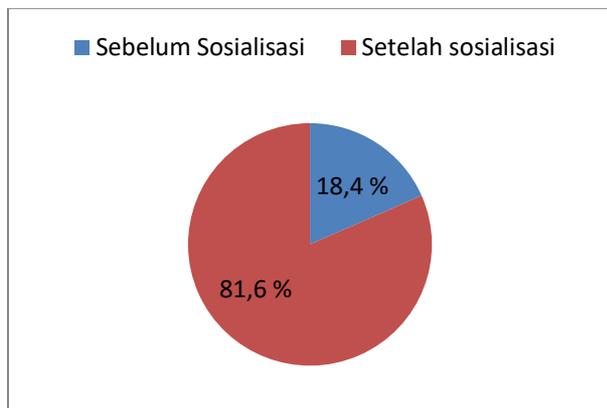
MPASI. Dalam hal ini pastikan makanan-makanan yang dipilih bisa memenuhi gizi mikro dan makro yang sebelumnya selalu berasal dari ASI untuk mencegah stunting. WHO pun merekomendasikan fortifikasi atau penambahan nutrisi ke dalam makanan. Di sisi lain, sebaiknya ibu berhati-hati saat akan menentukan produk tambahan tersebut. Konsultasikan dulu dengan dokter. c) Terus memantau tumbuh kembang anak. Orang tua perlu terus memantau tumbuh kembang anak mereka, terutama dari tinggi dan berat badan anak. Bawa si Kecil secara berkala ke Posyandu maupun klinik khusus anak. Dengan begitu, akan lebih mudah bagi ibu untuk mengetahui gejala awal gangguan dan penanganannya. d) Selalu jaga kebersihan lingkungan. Seperti yang diketahui, anak-anak sangat rentan akan serangan penyakit, terutama kalau lingkungan sekitar mereka kotor.



Gambar 5. Pemaparan materi tentang pencegahan stunting

Setiap sesi pemaparan materi oleh para mahasiswa STKIP Weetebula, dibuka sesi tanya jawab untuk memperdalam dan memperjelas materi yang dipresentasikan. Para peserta kegiatan ini cukup partisipatif dalam mengikuti kegiatan ini. Hal ini bisa terlihat dari diskusi dan pendalaman materi yang dibuat, yang diawali dengan pertanyaan penuntun dari pemateri dan juga pertanyaan-pertanyaan klarikatif dari peserta. Singkatnya para peserta cukup merasa tercerahkan dengan adanya kegiatan ini, yang mana selama ini belum atau tidak semua mereka memahami apa, bagaimana dan bahaya dari stunting itu sendiri. Hal ini senada dengan Elan Satriawan (2018:21) yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan kesadaran public dan perubahan perilaku masyarakat untuk mencegah stunting dengan memberikan pengetahuan dan pelatihan bagi penyelenggara kampanye dan komunikasi perubahan perilaku yang efektif dan efisien. Setelah penyampaian materi-

materi tentang pencegahan stunting, pemateri terakhir mengajukan lagi pertanyaan-pertanyaan tentang stunting. Dari 20 orang ibu yang hadir 81,6 persen menjadi tahu tentang informasi tentang stunting.



Gambar 6. Diagram tingkat pemahaman masyarakat tentang stunting



Gambar 7. Pemberian makanan tambahan

Setelah acara pemaparan materi tentang stunting, kegiatan selanjutnya adalah pemberian makanan tambahan kepada anak-anak balita yang ikut hadir bersama orang tua mereka pada kegiatan ini. Makanan tambahan yang dimaksud adalah bubur kacang hijau, susu dan beberapa jenis makanan bernutrisi lainnya. Semua ini mempunyai satu tujuan yakni meningkatkan dan menjaga asupan gizi dan kesehatan dari anak-anak yang rentan stunting.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berjalan dengan baik dan tercapainya target yang diharapkan dengan meningkatnya pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting, di mana rata-rata skor pengetahuan masyarakat sebelum sosialisasi adalah 18,4 % dan dan meningkat ssetelah sosialisasi menjadi 81,6 %. Disarankan kepada masyarakat khususnya kepada ibu untuk menjaga asupan gizi

selama kehamilan, saat melahirkan dan pada saat anak sebelum 2 tahun untuk mencegah terjadinya stunting. Saran untuk bidan desa dan stakeholder terkait untuk melakukan promosi kesehatan secara rutin dan berkesinambungan untuk lebih meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui pemberdayaan masyarakat. Perlu disadari bahwa *stunting* merupakan masalah yang menjadi perhatian banyak pihak, bukan hanya ibu saja karena *stunting* juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya, seperti kondisi ekonomi, tempat tinggal, atau akses terhadap pengetahuan terkait pemberian nutrisi. Oleh karena itu, berbagai pihak termasuk *World Health Organization* (WHO) dan Kementerian Kesehatan RI melakukan berbagai pendekatan langsung ke masyarakat. Sementara itu di Sumba Barat Daya sebagai daerah dengan kasus stunting sangat tinggi, perlu penanganan yang serius dan meminta partisipasi dari berbagai pihak. Hal ini menjadi sangat serius karena kesehatan anak-anak sesungguhnya adalah masa depan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Astuti, S. (2018). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Pemberdayaan Masyarakat di Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang. *Dharmakarya*, 7(3), 185–188.
- Kekson, S. (2022). Simak Sebaran Stunting 2022 Per Kabupaten/Kota di NTT. Retrieved from <https://www.victorynews.id/kupang/pr-3313018484/simak-sebaran-stunting-2022-per-kabupatenkota-di-ntt>
- Shilvina Widi. 2022. Sebaran Prevalensi Stunting Indonesia Tahun 2022 Tertinggi di NTT. Retrieved from <https://dataindonesia.id/ragam/detail/sebaran-prevalensi-stunting-indonesia-2022-tertinggi-di-ntt>.
- Satriawan, E. (2018). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Stunting 2018-2024*. Jakarta: Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan (TNP2K) Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- Rahmawati, S. & Hamzah B. (2020). Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolaang Mongondow. *JPKMI (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia)*. 1(4), 229-235.